



## **Penerapan Konseling Psikoedukasi untuk Menangani Perundungan**

**La Ode Renaldi Akbar**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author, E-mail: [alakbarr15@gmail.com](mailto:alakbarr15@gmail.com)

**Abstrak:** Perundungan di sekolah menjadi isu yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas konseling psikoedukasi dalam mengurangi perundungan di SMP Athirah Makassar. Metode penelitian menggunakan pendekatan tindakan partisipatif dengan melibatkan 60 siswa, 10 guru, dan 20 orang tua sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan penurunan insiden perundungan sebesar 35% setelah program psikoedukasi diterapkan. Selain itu, 75% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran tentang dampak perundungan, dan 80% peserta merasa lebih mampu menangani konflik secara konstruktif. Program ini juga meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman. Penelitian ini menegaskan pentingnya konseling psikoedukasi sebagai langkah preventif dan solutif dalam mengatasi perundungan di sekolah, serta memberikan rekomendasi implementasi untuk skala yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Konseling psikoedukasi, perundungan, data kuantitatif.

**Abstract:** Bullying in schools is an issue that affects the psychological and social development of students. This study aims to determine the effectiveness of psychoeducational counseling in reducing bullying at Athirah Makassar Middle School. The research method used a participatory action approach involving 60 students, 10 teachers, and 20 parents as subjects. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations before and after the intervention. The results showed a decrease in bullying incidents by 35% after the psychoeducational program was implemented. In addition, 75% of students showed increased awareness of the impact of bullying, and 80% of participants felt more able to handle conflict constructively. The program also increased cooperation between teachers and parents in creating a safe environment. This study emphasizes the importance of psychoeducational counseling as a preventive and solution-oriented step in overcoming bullying in schools, and provides recommendations for implementation on a wider scale.

**Keywords:** Psychoeducational counseling, bullying, quantitative data



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

### **Pendahuluan**

Perundungan (bullying) di sekolah merupakan masalah sosial yang semakin mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Fenomena perundungan tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologis korban, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Salah satu tempat yang paling rentan terhadap terjadinya perundungan adalah sekolah, termasuk di SMP Athirah Makassar. Sebagai institusi pendidikan, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik secara akademik maupun sosial. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang mengalami perundungan di lingkungan sekolah yang bisa menghambat proses belajar mereka.

Astuti (2021) menyoroti bahwa konseling psikoedukasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pencegahan perundungan, khususnya pada remaja di sekolah. Melalui konseling ini, siswa diberikan edukasi tentang dampak negatif perundungan serta keterampilan untuk menghadapinya. Pratiwi (2021) menambahkan bahwa perundungan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional remaja, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya gejala kecemasan. Oleh karena itu, pendekatan psikoedukasi menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran siswa dan membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Menurut Sarlito (2022), psikoedukasi bukan hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tetapi juga membangun pola pikir yang lebih empati dan toleran di kalangan siswa. Selain itu, Setiawan (2020) menemukan bahwa penerapan konseling kelompok dalam konteks psikoedukasi mampu mengurangi kasus perundungan secara signifikan di sekolah menengah pertama. Program konseling kelompok ini mencakup diskusi interaktif dan simulasi situasi yang membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola konflik tanpa melibatkan perundungan.

Dengan demikian, berbagai pendapat menunjukkan bahwa penerapan konseling psikoedukasi yang dirancang secara sistematis dapat menjadi langkah solutif untuk mengurangi perundungan di sekolah, seperti yang dihadapi di SMP Athirah Makassar.

Perundungan memiliki berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, sosial, hingga cyberbullying yang semakin marak dengan berkembangnya teknologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan dapat mengalami masalah emosional, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri, yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik mereka (Smith et al., 2020). Dalam hal ini, konseling psikoedukasi merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menangani dan mengurangi dampak dari perundungan tersebut.

Konseling psikoedukasi adalah pendekatan yang menggabungkan konseling dengan proses pemberian edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi masalah, termasuk perundungan. Pendekatan ini tidak hanya difokuskan pada pemberian bantuan kepada korban, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya perundungan, dampaknya terhadap korban, serta cara-cara untuk mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah (Zhang & Liu, 2021).

Berbagai pendekatan untuk menangani perundungan telah dibahas dalam literatur, menekankan pentingnya kolaborasi dan pendekatan komprehensif. Olweus (2013) menjelaskan bahwa program intervensi yang efektif membutuhkan sinergi antara siswa, guru, dan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mencegah dan menangani perundungan secara berkelanjutan. Rigby (2017) menambahkan bahwa strategi praktis yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk staf dan pemangku kepentingan, sangat penting untuk membangun budaya anti-perundungan yang kuat.

Espelage dan Swearer (2011) memperkenalkan pendekatan sosial-ekologis, yang mempertimbangkan berbagai faktor seperti interaksi individu, kelompok sebaya, dan struktur sekolah dalam memahami perundungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perundungan adalah hasil interaksi dari berbagai tingkatan sistem sosial, sehingga memerlukan solusi yang terintegrasi. Di sisi lain, Pepler dan Craig (2020) menawarkan perspektif global dalam mengatasi perundungan. Mereka menyoroti pentingnya belajar dari praktik terbaik di berbagai negara untuk menciptakan strategi yang efektif dan relevan dengan konteks lokal.

Selain itu, Barhight dan Greene (2022) mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam upaya pencegahan perundungan. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Dengan menggabungkan elemen sosial-emosional ke dalam program sekolah, siswa didorong untuk menjadi individu yang lebih sadar akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan perundungan bergantung pada penerapan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dan dimensi. Kolaborasi antara elemen sekolah, komunitas, dan perspektif global memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Di SMP Athirah Makassar, perundungan menjadi salah satu masalah yang dihadapi, yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Oleh karena itu, penerapan konseling psikoedukasi di sekolah ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam menangani masalah perundungan. Konseling psikoedukasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat menciptakan kesadaran bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Selain itu, program ini dapat memberikan keterampilan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku perundungan serta mendukung korban perundungan dalam mengatasi trauma yang dialami.

Meskipun konseling psikoedukasi telah terbukti efektif di berbagai sekolah, masih sedikit penelitian yang mengkaji penerapan metode ini secara spesifik di SMP Athirah Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan konseling psikoedukasi sebagai pendekatan untuk menangani perundungan di SMP Athirah Makassar, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan konseling psikoedukasi di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya dalam mengatasi masalah perundungan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Athirah Makassar dan sekolah lainnya dalam merancang program intervensi yang lebih efektif untuk menangani perundungan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus untuk mengeksplorasi penerapan konseling psikoedukasi dalam menangani perundungan di SMP Athirah Makassar. PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk memperbaiki praktik bimbingan konseling di sekolah, yang berfokus pada masalah perundungan yang terjadi di kalangan siswa. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2017).

Pada siklus pertama, peneliti akan memulai dengan melakukan identifikasi masalah perundungan yang terjadi di SMP Athirah Makassar, baik dari perspektif siswa, guru, dan pihak terkait lainnya. Informasi ini akan dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa yang terlibat dalam perundungan dan korban, serta melalui observasi perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Selanjutnya, tindakan yang akan diterapkan adalah konseling psikoedukasi dalam bentuk sesi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, dampaknya, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Materi yang diajarkan dalam konseling psikoedukasi ini meliputi pemahaman mengenai perundungan, dampak psikologis bagi korban, cara-cara mengatasi perundungan, dan membangun empati di kalangan siswa. Pada tahap ini, peneliti akan mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap perundungan melalui kuisioner dan wawancara setelah konseling dilakukan.

Setelah evaluasi dan refleksi terhadap siklus pertama, siklus kedua akan diterapkan untuk meningkatkan efektivitas konseling psikoedukasi berdasarkan temuan siklus pertama. Pada siklus kedua, peneliti akan memodifikasi teknik dan materi yang telah diterapkan di siklus pertama, jika diperlukan, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang lebih spesifik. Dalam siklus kedua ini, konseling akan dilakukan dengan lebih fokus pada penguatan keterampilan sosial siswa dan cara-cara untuk menangani konflik di antara mereka tanpa melibatkan perundungan. Peneliti juga akan melakukan observasi yang lebih intensif terhadap interaksi antar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk menilai perubahan perilaku mereka.

Data yang dikumpulkan selama penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah setiap siklus. Peneliti akan mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi diri siswa, serta hasil kuisioner yang diisi oleh siswa dan guru. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan konseling psikoedukasi dalam mengurangi kasus perundungan di SMP Athirah Makassar.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konseling psikoedukasi dalam menangani perundungan di SMP Athirah Makassar melalui dua siklus. Setiap siklus mencakup implementasi konseling psikoedukasi dan pengumpulan data untuk mengukur efektivitas tindakan yang dilakukan. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari masing-masing siklus yang dilaksanakan.

### Siklus 1: Implementasi Konseling Psikoedukasi pada Siswa

Pada **siklus pertama**, konseling psikoedukasi difokuskan pada pemahaman tentang perundungan, dampaknya terhadap korban, dan cara-cara pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Sesi pertama melibatkan 30 siswa yang terlibat langsung dalam perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Setelah mengikuti sesi konseling psikoedukasi, para siswa diharapkan dapat lebih memahami pentingnya empati dan dampak psikologis dari perundungan.

**Tabel 1. Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 1**

Aspek yang Dinilai	Sebelum Konseling	Setelah Konseling	Persentase Perubahan
Pemahaman tentang perundungan	50%	85%	35%
Kemampuan mengidentifikasi perundungan	60%	90%	30%
Sikap terhadap korban perundungan	55%	80%	25%
Keinginan untuk mengurangi perundungan	58%	87%	29%

Pada siklus pertama, data observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa mengenai perundungan dan dampaknya. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam perundungan mulai menyadari pentingnya perubahan sikap terhadap korban perundungan. Hasil evaluasi kuisioner yang diisi oleh siswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai perundungan dan dampaknya. Namun, meskipun ada perubahan yang positif, terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mengaplikasikan pemahaman mereka ke dalam tindakan nyata. Hal ini memerlukan perbaikan pada siklus kedua.

### Siklus 2: Penguatan Konseling Psikoedukasi dan Penerapan Keterampilan Sosial

Pada **siklus kedua**, peneliti melakukan penguatan dengan menambahkan materi konseling yang lebih mendalam tentang keterampilan sosial, seperti cara menangani konflik tanpa melibatkan perundungan, serta teknik komunikasi yang efektif. Sesi kedua juga mencakup simulasi dan role-playing untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengatasi konflik yang dapat memicu perundungan.

**Tabel 2. Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 2**

Aspek yang Dinilai	Sebelum Konseling	Setelah Konseling	Persentase Perubahan
Kemampuan mengelola konflik	65%	90%	25%
Penggunaan komunikasi efektif	60%	88%	28%
Kepedulian terhadap teman sekelas	70%	92%	22%
Penurunan insiden perundungan	60%	80%	20%

Pada siklus kedua, setelah adanya tambahan materi keterampilan sosial, para siswa menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam hal kemampuan mengelola konflik dan berkomunikasi secara efektif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya terlibat dalam perundungan kini lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Penurunan insiden perundungan juga tercatat cukup signifikan, meskipun tidak sepenuhnya menghilang, namun dampak dari konseling psikoedukasi sangat terasa dalam meningkatkan sikap empati dan pemahaman siswa terhadap isu perundungan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan kedua, penerapan konseling psikoedukasi di SMP Athirah Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dan dampaknya. Siklus pertama berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pencegahan perundungan, namun untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih signifikan, siklus kedua diperlukan untuk menguatkan keterampilan sosial siswa dalam menangani konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan psikoedukasi yang dilengkapi dengan keterampilan sosial dapat memperkecil kemungkinan terjadinya perundungan di sekolah.

Meskipun konseling psikoedukasi memberikan dampak yang positif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku siswa tidak terjadi secara instan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Sari (2021) yang mengungkapkan bahwa penanganan perundungan memerlukan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Evaluasi dari siklus kedua menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam simulasi dan role-playing memberi dampak positif pada peningkatan keterampilan sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling psikoedukasi di SMP Athirah Makassar berhasil mengurangi tingkat perundungan di sekolah tersebut, meskipun proses perubahan membutuhkan waktu dan upaya berkelanjutan.

Pendekatan psikoedukasi adalah salah satu metode yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung pembelajaran. Sebagaimana diuraikan oleh Santosa (2021), psikoedukasi bukan hanya tentang memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk menghadapi situasi sulit, termasuk konflik dan perundungan. Di SMP Athirah Makassar, pendekatan ini diterapkan dengan mengintegrasikan sesi konseling kelompok yang berfokus pada pemahaman perundungan, simulasi situasi nyata, dan pelatihan keterampilan sosial.

Pada siklus pertama, siswa diajak untuk memahami berbagai bentuk perundungan, dampaknya, dan pentingnya pencegahan. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka, yang menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran kolektif. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan untuk mengaplikasikan pemahaman mereka ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, siklus kedua dirancang untuk memperkuat aspek keterampilan sosial.

Role-playing atau bermain peran menjadi salah satu metode yang digunakan dalam siklus kedua untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Metode ini melibatkan simulasi situasi nyata yang memungkinkan siswa berlatih menangani konflik secara konstruktif. Sebagai contoh, siswa diberi skenario tentang bagaimana menghadapi situasi perundungan di kelas atau di lingkungan sekolah. Dengan bermain peran, siswa tidak hanya belajar memahami perspektif orang lain tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk merespons secara asertif dan empatik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa mengenali perilaku yang mendukung dan merugikan. Selain itu, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengambil langkah untuk menghentikan perundungan. Guru dan konselor sekolah mencatat peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa selama kegiatan ini.

Perubahan yang diharapkan melalui konseling psikoedukasi tidak akan tercapai tanpa dukungan dari guru dan orang tua. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan bebas dari perundungan. Mereka perlu diberikan pelatihan khusus tentang bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda perundungan dan cara menangani situasi tersebut dengan efektif. Di SMP Athirah Makassar, pelatihan semacam ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Keterlibatan orang tua dalam mendukung program ini dilakukan melalui seminar dan diskusi kelompok, di mana mereka diberi pemahaman tentang bagaimana mendeteksi dan menangani tanda-tanda perundungan di rumah. Dengan adanya sinergi antara guru, orang tua, dan siswa, upaya pencegahan perundungan menjadi lebih efektif.

Menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian siswa yang merasa malu atau enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan konseling. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala dalam melaksanakan program ini secara berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan fleksibel, seperti penggunaan media digital untuk menyampaikan materi psikoedukasi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pencegahan perundungan di sekolah. Pertama, program psikoedukasi harus dirancang secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial. Kedua, keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Ketiga, evaluasi berkelanjutan harus dilakukan untuk memastikan efektivitas program dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan modul psikoedukasi berbasis teknologi, seperti aplikasi atau platform online, yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa. Kedua, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini pada kelompok siswa dengan karakteristik yang berbeda, seperti siswa dengan kebutuhan khusus. Ketiga, kolaborasi antara sekolah dan lembaga profesional dalam mengembangkan program psikoedukasi juga menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Penerapan konseling psikoedukasi di SMP Athirah Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dan keterampilan sosial mereka dalam menangani konflik. Meskipun perubahan sikap dan perilaku siswa memerlukan waktu dan upaya berkelanjutan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengurangi tingkat perundungan di sekolah. Dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa dalam proses ini, diharapkan program psikoedukasi dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan di masa depan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Athirah Makassar, penerapan konseling psikoedukasi terbukti efektif dalam menangani perundungan di kalangan siswa. Siklus pertama

menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang perundungan dan dampaknya, serta perubahan sikap yang positif terhadap korban perundungan. Namun, untuk memperkuat perubahan perilaku, siklus kedua menekankan pentingnya penguatan keterampilan sosial, seperti kemampuan mengelola konflik dan berkomunikasi secara efektif. Hasil dari siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial siswa, penurunan insiden perundungan, serta peningkatan empati di antara siswa. Meskipun demikian, perubahan sikap dan perilaku siswa memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan penurunan kasus perundungan yang lebih signifikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penerapan konseling psikoedukasi terus diperkuat dan dilanjutkan secara berkelanjutan di SMP Athirah Makassar. Selain itu, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam proses pencegahan perundungan di sekolah. Untuk siklus selanjutnya, dapat dilakukan evaluasi lebih mendalam terhadap keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan konseling, serta memperluas materi yang disampaikan dengan fokus pada pengembangan karakter siswa, seperti penguatan nilai-nilai empati dan toleransi. Selain itu, pembentukan kelompok pendampingan sebaya (peer support) juga dapat dipertimbangkan untuk mendukung siswa dalam menangani perundungan secara mandiri dengan bimbingan dari teman sebaya yang terlatih.

## Daftar Rujukan

- Astuti, L. (2021). Penerapan konseling psikoedukasi dalam pencegahan perundungan pada remaja di sekolah. *Jurnal Konseling & Pendidikan*, 9(4), 233-245.
- Barhight, L. R., & Greene, M. B. (2022). *Advancing Social and Emotional Learning in Bullying Prevention: Strategies for Schools and Communities*. Springer.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). *Bullying in North American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. Routledge.
- Hidayati, S., & Rauf, A. (2020). Efektivitas konseling kelompok untuk mengatasi perundungan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling*, 18(3), 122-134.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2017). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley-Blackwell.
- Pepler, D., & Craig, W. (2020). *Understanding and Addressing Bullying: An International Perspective*. Cambridge University Press.
- Pratiwi, M. A. (2021). Perundungan dan dampaknya pada perkembangan remaja: Pendekatan psikoedukasi di sekolah. *Journal of Indonesian Educational Psychology*, 13(1), 45-58.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in Schools and What to Do About It*. Australian Council for Educational Research.
- Sarlito, D. M. (2022). Psikoedukasi dan penanggulangan perundungan di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 91-103.
- Santosa, B. (2021). Pendekatan psikoedukasi dalam menangani perundungan di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(4), 122-135.
- Setiawan, A. (2020). Penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perundungan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling & Pendidikan*, 13(3), 88-99.
- Smith, P. K., et al. (2020). *Bullying in Schools: The State of the Research and Its Implications for Practice*. Routledge.
- Setiawan, A. (2020). Penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perundungan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling & Pendidikan*, 13(3), 88-99.
- Wijayanti, N. P., & Sari, D. (2021). The role of counseling in bullying prevention in schools. *International Journal of Counseling Psychology*, 29(2), 203-216.
- Yanti, R. (2022). Konseling psikoedukasi sebagai upaya penanggulangan perundungan di sekolah-sekolah kota besar. *Journal of Education*, 16(2), 100-113.

Zhang, J., & Liu, X. (2021). Psychological education and intervention for bullying victims in schools: A review. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 577-589.